

# ITQAN

Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan

Volume VII, No. 2

ISSN : 2086-7018

Asrama Siswa Sebagai Wahana Pengembangan Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik, *Oleh: Agus Salim Salahr*

Penyelenggaraan Program Pendidikan Anak Usia Dini, *Oleh: Ade Tursina*

Korrelasional Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Remaja Di Wilayah Pesisir Aceh Utara, *Oleh: Aisyah Mauryah*

Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Metode Demonstrasi Di Kelas B3 TK Safiatuddin Lhokseumawe, *Oleh: Elfradi*

Luangsi Ungkapan Berbahasa Aceh Pada Masyarakat Banda Aceh (Kajian Sosiolinguistik), *Oleh: Muhammad Iqbal*

Pengaruh Penerapan Pendekatan Resource Based Learning Terhadap Hasil Belajar dan Sikap Matematika Siswa, *Oleh: Samsul Bohri, Asmaul Husna, Nurriansyah, Eri Saputra*

Konsep Pemberian Hukuman Menurut Al-Qabisi Serta Korelasinya Dengan Metode Targhib dan Tarhib Dalam Pembelajaran, *Oleh: Anisatirrahmi*

Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Sumber Hukum Islam Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Kelas XII IPA3 MAS Syamsudduha Kabupaten Aceh Utara, *Oleh: Zulfa*

يقدم : فخر الرازي ، تصحيح اختيارات مهرة الكتابة لغير الناطقين بالربية  
يقدم : عينا مسيليل ، إبعاد المواد التعليمية اللغة العربية

Pendidikan Agama Ditengah Multikulturalisme, *Oleh: Saiful Alim*

Konsep Pendidikan Karakter IBN, *Oleh: Nurhayati*

Diterbitkan Oleh  
Jurusan Tarbiyah STAIN  
Maikussaleh Lhokseumawe

ITQAN

Volume VII, No. 2, 2016

Tarbiyah STAIN Maikussaleh



2086-7018

Jurusan Tarbiyah  
STAIN Maikussaleh  
Lhokseumawe

## Daftar Isi

Daftar Isi .....	iii
Asrama Siswa Sebagai Wahana Pengembangan Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik, <i>Oleh: Agus Salim Salahi</i> .....	1
Penyelenggaraan Program Pendidikan Anak Usia Dini, <i>Oleh: Ade Tursina</i> .....	13
Korelasional Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Remaja Di Wilayah Pesisir Aceh Utara, <i>Oleh: Aisyah Maarifah</i> .....	25
Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Metode Demonstrasi Di Kelas B3 TK Safiatuddin Lhokseumawe, <i>Oleh: Elfyadi</i> .....	37
Fungsi Ungkapan Berbahasa Aceh Pada Masyarakat Banda Aceh (Kajian Sosiolinguistik), <i>Oleh: Muhammad Iqbal</i> .....	47
Pengaruh Penerapan Pendekatan Resource Based Learning Terhadap Hasil Belajar dan Sikap Matematika Siswa, <i>Oleh: Samsul Bahri, Asnani Husna, Nurdiansyah, En Saputra</i> .....	63
Konsep Pemberian Hukuman Menurut Al-Qabisi Serta Korelasinya Dengan Metode Targhib dan Tarhib Dalam Pembelajaran, <i>Oleh: Anisaturnahni</i> .....	77
Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Sumber Hukum Islam Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Kelas XII IPA <sup>1</sup> MAS Syamsuddhaha Kabupaten Aceh Utara, <i>Oleh: Zulfa</i> .....	89
تصميم اختبارات مهارة الكتابة لغير الناطقين بالوربية بقلم: فخر الزاي .....	103
إعداد المواد التعليمية اللغة العربية بقلم: عينا سلسيل .....	115
Pendidikan Agama Ditengah Multikulturalisme, <i>Oleh: Saif Akbar</i> .....	131
Konsep Pendidikan Karakter IBN, <i>Oleh: Nurhanifah</i> .....	143

## KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER IBN MISKAWAI

Oleh: Nurhayati

Dosen Prodi PAI STAIN Maikussaleh lhokseumawe

Email: nurhayati.iainism@gmail.com

### Abstrac

*The thought of Ibn Miskawayh, the soul which is found in man which is an insensible substance, consists of the rational soul (an-natiqah), appetitif (asy-syabui'iyah), and lust (al-halimiyyah) with their respective power (al-quwwah). When the third activity of the soul is above normal, harmonious, and obedient to the rational soul, emerge the virtues of philosophy, politeness and courage, simplicity and generosity. Of these virtues, justice is born (al-is). Ibn Miskawayh acknowledges the nature and function of education in the formation of human self-personalities so that humans form who have malakah and a commendable character. Ibn Miskawayh's educational goal is the formation of a noble personality, which he calls al-khuluq ash-sharif. Ibn Miskawayh classifies education to parents, teachers or philosophers, community leaders, and kings or rulers. Understanding the subject of educate for Ibn Miskawayh is broad enough, that all people who obtain or provide guidance, assistance and training from others, whether in the form of science and skills to develop themselves. The relationship of educators to subjects should be based on love, compassion, friendship, justice, kindness and fadilah. According to Ibn Miskawayh, the function of education is to instill noble character, humanize human, and socialize individual. Educational methods and tools that can be used are natural methods (tabi'iy), advice and guidance, threats, rebukes, punishments, flattery and praise, and educate on the basis of educational principles.*

**Keywords:** *The concept of character education and Ibn Miskawayh*

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berlangsung melalui proses operasional dalam mencapai tujuannya dengan mendasarkan diri pada nilai-nilai spiritualitas Islam. Nilai-nilai tersebut diaktualisasikan berdasarkan orientasi kebutuhan perkembangan anak didik yang dipadu dengan pengaruh lingkungan kultural yang ada. Manajemen kelembagaan pendidikan semacam itu merupakan sebuah sistem pendidikan Islam. Dari segi ini, pendidikan Islam dipandang sebagai proses yang terdiri dari sub-sub sistem atau komponen-komponen yang saling berkaitan dalam rangka mencapai tujuan. Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem sosial yang dipahami sebagai aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim pada operasionalisasinya melibatkan berbagai komponen yang berkaitan erat satu sama lainnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam pada dasarnya adalah sebuah sistem, dimana proses pendidikan Islam dipahami sebagai interaksi antara komponen yang satu dengan yang lainnya guna mencapai tujuan pendidikan Islam.

Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontiniu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya.

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kelahirannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkannya tugas pendidikan berjalan dengan lancar.

Salah satu tokoh filsuf yang banyak memberi pengaruh besar terhadap konsep pendidikan karakter adalah Ibnu Maskawaih, oleh karena itu penulis berusaha memahlas pemikiran - pemikirannya terhadap pendidikan karakter dalam Islam.

## B. Pemikiran Pendidikan karakter Ibn Miskawaih

Ibn Miskawaih yang terkenal dengan julukan *Al-Khazin*, digelar juga sebagai "guru ketiga" setelah Aristoteles dan Al-Farabi. Ia lahir di Toheran tahun 320 H/932 H dan Wafat pada tahun 421 H/1030 M. sebagai seorang otodidak yang sukses, ia bergelut berbagai disiplin ilmu sehingga menjadikannya sebagai "Bapak Filsafat Etna Muslim" dan "Bapak Psikologi Pendidikan Muslim". Selain

itu, ia juga seorang sejarawan, sastrawan, dan pendidik. Pada masa Ibn Miskawaih, filsafat dan sains warisan Yunani tumbuh subur sehingga sangat wajar sehingga karya-karya Ibn Miskawaih dipengaruhi oleh para filsuf Yunani Klasik. Misalnya, karya yang menyangkut filsafat manusia, jiwa dan etika, Ibn Miskawaih banyak merujuk pada karya-karya galen, phytagoras, shocrates, terutama Plato dan Aristoteles. Bila diperhatikan daftar karya tulis Ibn Maskawaih, tidak ditemui satupun yang membahas secara khusus tentang pendidikan. Akan tetapi, ada beberapa buku yang dinilai banyak berkaitan dengan pendidikan, seperti tentang kejiwaan, akal, dan etika. Salah satu bukunya yang dinilai banyak mengandung teori dan konsep pendidikan ialah *Tahzib*.

Beberapa konsep pendidikan Ibn Miskawaih dapat dijelaskan dibawah ini:

### 1. Apakah Manusia Dapat Dididik?

Untuk menjawab pertanyaan diatas, perlu dikemukakan pendapat Ibn Miskawaih tentang karakter manusia. Manusia memiliki dua macam karakter, *pertama*, yang lahir dan *kedua*, karakter yang lain dan diperoleh melalui kebiasaan dan latihan.

Ibn Miskawaih mengakui hakikat dan fungsi pendidikan dalam pembentukan kepribadian diri manusia sehingga terbentuk manusia yang memiliki *malakah* dan karakter terpuji.(Tamir, 1389: 90) *Malakah* mempunyai makna sebagai sifat yang berurat akar, sebagai hasil mengerjakan sesuatu secara berulang-ulang. Jika *malakah* dihubungkan dengan persoalan belajar, ia bermakna suatu tingkat capaian dan tingkat tertentu sebagai akibat dari proses belajar.

Sejalan dengan penjelasan diatas, Ibn Miskawaih mengungkapkan bahwa manusia dalam menerima perubahan karakter itu berbeda-beda sehingga ia membagi manusia menurut tabiatnya pada tiga kelompok, yaitu manusia yang baik, manusia yang jahat, dan manusia pada posisi tengah, yang dapat berubah menjadi baik atau jahat bergantung pada faktor usaha, pendidikan, dan lingkungan. Pembagian ini memberikan gambaran bahwa manusia dapat dididik, dan inilah menurutnya yang sesuai dengan realitas. Karena pemahamannya yang demikian, ia menulis buku *Tahzib al-akhlak* supaya manusia berakhlak mulia. (Tamir, 1389: 39-41)

### 2. Dasar Pendidikan

Dasar merupakan landasan bagi berdirinya sesuatu dan ia berfungsi sebagai pemberi arah terhadap tujuan yang akan dicapai.

- a. *Syarat sebagai dasar pendidikan*. Ibn Miskawaih tidak menjelaskan secara pasti apa yang menjadi dasar pendidikan. Akan tetapi, ia menyatakan

bahwa syariat agama merupakan factor penentu bagi lurusinya karakter manusia. Dengan syariat, manusia terbiasa untuk melakukan perbuatan terpuji, menjadikan jiwa mereka siap menerima *al-hikmah* dan *fadilah*. (Tamir, 1389: 42) Karena rujukan syariat agama adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, dua hal terakhir menjadi sumber yang paling asasi.

- b. *pengetahuan psikologi sebagai dasar pendidikan*. Ibn Miskawaih pada awal tulisannya dalam *Tahzib* menegaskan adanya hubungan antara pendidikan dan pengetahuan tentang jiwa. Untuk memiliki karakter yang baik, manusia harus melalui perekayasaan (*sina'ah*) dan pengarahannya. Pendidikan secara sistematis (*ala tartibta'limiy*). (Tamir, 1389: 42) Pembentukan karakter baik tersebut dapat tercapai jika kita memahami makna jiwa, mulai penciptaan, tujuan, kekuatan atau daya, dan *malakhatnya*. Jiwa yang dibina dengan tepat akan menjadikan manusia tersebut mencapai kesempurnaan. Pembinaan jiwa tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan.

### 3. Tujuan Pendidikan

Corak pemikiran pendidikan Ibn Miskawaih lebih bertendensi etis dan moral. Hal ini terlihat dalam merumuskan pendapatnya tentang tujuan pendidikan sebagai berikut.

- a. *Tercapainya akhirat mulia*  
Ibn Miskawaih mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan adalah terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia, yang disebbutnya *isabati al-khaliq asy-syarif*, yakni pribadi yang multiacara substansial dan esensial, bukan kemuliaan yang temporal dan aksidental, seperti pribadi yang materialistis dan otokratis. (Tamir, 1389: 42)

Hal ini sejalan dengan pandangannya bahwa kemuliaan dan keistimewaan manusia terletak pada jiwa rasionalnya. Menurutinya, manusia yang paling mulia adalah manusia yang paling besar kadar rasionalnya, dan terkendali olehnya. Oleh karena itu, pembentukan individu yang berakhlak mulia terletak pada cara menjadikan jiwa rasional ini unggul dan ia bisa menetralkan jiwa-jiwa lainnya.

- b. *Kebajikan, kebhagiaan, dan kesempurnaan*

Pada hakikatnya, tujuan pendidikan itu identik dengan tujuan hidup manusia. Tercapainya tujuan pendidikan merupakan langkah bagi tercapainya tujuan hidup manusia yang terakhir, yaitu kebaikan, kebahagiaan, dan kesempurnaan.

Manusia menurut Ibn Miskawaih memiliki ketamaan rohani, dengannya, ia dapat menyamai roh-roh yang baik, dan ketamaan jasmani yang dengannya, ia menyamai hewan. Manusia dengan potensi fisiknya menempati alam rendah untuk mengaturnya, dan akan pindah ke alam tinggi bersama para malaikat dan roh yang baik.

Schubungan dengan kebaikan, kebahagiaan, dan kesempurnaan diatas, Ibn Miskawaih membagi kedudukan manusia dalam hubungannya dengan Allah SWT. Pada: (Tamir, 1389:145-146)

- a. Kedudukan orang yang yakin;
- b. Kedudukan orang yang baik, yaitu orang yang mengamalkan pengetahuannya;
- c. Kedudukan orang yang beruntung, yakni orang-orang yang saleh;
- d. Kedudukan orang yang menang, yaitu tingkatan orang yang tulus.

Untuk mencapai semua tingkatan diatas, harus dimiliki empat kualitas, yaitu: (1) kemampuan dan semangat yang kuat, (2) ilmu-ilmu yang hakiki dan pengetahuan yang esensial-substansial, (3) malu akan kebodohan dan kurangwaspadaan, dan (4) tekun melakukan kebaikan.

### 2. Pendidik dan subjek didik

Ibn Miskawaih mengelompokkan pendidik kepada orangtua, guru atau filsuf, pemuka masyarakat, dan raja atau penguasa. Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa kewajiban orangtua mendidik anak-anak mereka supaya menaati syariat dan seluruh sopan santun dengan berbagai cara.

Menurut Ibn Miskawaih, guru atau filsuf adalah penyebab ekstensi intelektual manusia karena pendidikan yang mereka berikan dan ilmu yang mereka kembangkan. Tugas pemuka masyarakat, yaitu *perdana*, meluruskan dan memandu manusia dengan ilmu-ilmu rasional dengan melatih daya-daya analitis potensinya. *Kedua*, memandu manusia dengan keterampilan praktis sesuai dengan kemampuannya.

Pengertian subjek didik bagi Ibn Miskawaih cukup luas, yaitu semua orang yang memperoleh atau memberikan bimbingan, bantuan, dan latihan dari orang lain, baik berupa ilmu pengetahuan maupun keterampilan guna mengembangkan diri. Menurutinya, manusia memiliki watak yang berbeda. Ada yang memiliki sifat baik sejak awal dan ada juga yang tidak memiliki sifat tersebut. Akan tetapi, pembawaan sifat tersebut dapat berubah, jika ia memiliki kesungguhan untuk menemukan kebenaran yang hakiki. Jika perbedaan watak ini diabaikan, setiap orang akan bertumbuh dengan watak individunya yang tabi'i, disumulah letak pentingnya pendidikan agama.

Ibn Miskawaih mengemukakan bahwa respons individu dalam menerima pendidikan ada yang harus dengan paksaan. Adapula manusia yang responsnya sangat mudah dan cepat karena ia mempunyai watak yang baik, potensi unggul.

Mengenai tahapan perkembangan kejiwaan manusia, menurut Ibn Miskawaih, berkembang dari tingkat sederhana pada tingkat yang tinggi. Awalnya, daya yang muncul berhubungan dengan makanan, untuk bertahan hidup lalu berkembang daya yang bersifat syahwiyah, yang membuatnya cenderung pada kesenangan. Kemudian, berkembang daya imajinasi melalui pancaindra, selanjutnya muncul daya *gadhahiyah*. Ia mencoba mengatasi apa-apa yang merusak diri dan mencari yang bermanfaat dari dirinya. Setelah itu, muncul secara berangsur daya atau kekuatan *natiqah* yang ditandai dengan rasa malu. Pada tahap ini, manusia akan merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada saat ini jiwa sudah siap menerima pendidikan.

Ibn Miskawaih juga berpendapat bahwa pendidikan juga dapat diperoleh melalui latihan dan pembiasaan pada anak. Hal ini karena jiwa anak pada awalnya masih sederhana. Jika ia mendapat gambar tertentu, ia akan tumbuh sesuai dengan gambar tersebut, dan terbiasa dengannya.

Hubungan pendidik dengan subjek haruslah didasarkan pada cinta, kasih sayang, persahabatan, keadilan, kebaikan, dan fadilah. Hal ini karena menurut Ibn Miskawaih manusia adalah makhluk sosial yang harus membagi cinta dan kasih sayang, bersahabat, mengagakkan keadilan dan kebaikan serta berupaya memperoleh keutamaan. Untuk itu, dalam pendidikan diperlukan komunikasi dua arah (interaksi) dan multiarah (transaksi).

### 3. Fungsi pendidikan

Menurut Ibn Miskawaih, fungsi pendidikan adalah sebagai berikut.

#### a. Menanamkan akhlak mulia

Bagi Ibn Miskawaih, pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan pendidikan, sekaligus sebagai fungsi pendidikan. Nilai-nilai akhlak mulia yang perlu ditanamkan dan dibiasakan itu pada aspek rohani seperti jujur, tabah, sabar, dan lain-lain. Juga pada aspek jasmani seperti adab berpakaian, berbicara, dan lain-lain.

#### b. Memanusiakan manusia

Ibn Miskawaih menyatakan bahwa tugas pendidikan adalah menundukkan manusia sesuai dengan substansinya sebagai makhluk yang termulia. Selain itu, pendidikan bertugas mengangkat manusia dari tingkat terendah pada tingkat tinggi.

#### c. Sosialisasi individu

Ibn Miskawaih menyatakan bahwa kebijakan dan *mulakali* manusia itu sangat banyak jumlahnya, dan seorang individu tidak dapat mencapainya sendirian. Sejumlah individu harus bersatu untuk mencapai kebahagiaan bersama sehingga satu sama lainnya saling menyempurnakan. Masing-masing individu menjadikan dirinya seperti satu tubuh yang saling menunjang. (Tamir, 1389: 45)

Manusia, menurut Ibn Miskawaih, tidak dapat mandiri dalam menyempurnakan esensi dan substansinya sebagai insan tanpa berintegrasi dengan individu lainnya. Oleh karena itu, diperlukan segala bentuk hubungan sosial lainnya, diantaranya melalui interaksi pendidik-subjek didik dalam proses pendidikan.

#### 4. Materi pendidikan

Ibn Miskawaih tidak menjelaskan dengan tegas materi apa yang harus diajarkan kepada subjek didik. Akan tetapi, dapat dipahami bahwa ia menekankan materi pendidikan itu haruslah bermanfaat bagi terciptanya akhlak mulia dan menjadikan manusia sesuai dengan substansi serta esensinya.

Berdasarkan pemikiran tersebut, Ibn Miskawaih membagikan ilmu kepada dua kelompok: ilmu-ilmu mulia (*al-ulum asy-syarifah*) dan ilmu-ilmu yang luma (*al-ulum ar-radhiah*). Pembagian martabat ilmu tersebut sesuai dengan substansi dari objek ilmu yang ada di ala mini. Ilmu-ilmu tentang manusia (seperti ilmu pendidikan, ilmu kedokteran, dan lain-lain) adalah lebih mulia daripada ilmu tentang hewan, dan ilmu tentang hewan lebih mulia daripada ilmu-ilmu mengenai benda mineral (*al-jamudat*). (Tamir, 1389: 52-53) Ia lebih menekankan mempelajari *al-ulum al-aqliyah* karena itu berkaitan langsung dengan substansi, eksistensi, dan kualitas manusia.

Mengenai urutan yang harus diajarkan pada subjek didik, yang pertama sekali adalah kewajiban-kewajiban syariat sehingga subjek didik terbiasa. Kemudian, materi yang berhubungan dengan akhlak sehingga akhlak dan kualitas terpuji masuk dalam dirinya, dan terbiasa dengan perkataan yang benar dan argumentasi yang tepat. Kemudian, meningskat setahap demi setahap pada materi ilmu lainnya sehingga subjek didik mencapai tingkat kesempurnaan. (Tamir, 1389: 60)

Bagi Ibn Miskawaih, ilmu itu tiada batasnya. Ia berkembang dan harus digali terus menerus tanpa mengenal lelah sehingga ditemukannya kebenaran hakiki, yakni kebenaran yang bersumber dari pemilik ilmu-ilmu itu, yaitu yang maha berilmu. (Tamir, 1389: 208)

## 5. Metode dan alat pendidikan

### a. Metode alami (*tabi'iy*)

Sebagaimana diuraikan terdahulu, bagi Ibn Miskawaih, setiap individu mempunyai perbedaan dengan individu lainnya, termasuk tahapan perkembangannya. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan budi pekerti harus berjenjang, setiap demi setiap sehingga sampai pada kesempurnaan.

Dengan demikian, ide pokok dari metode alami ini adalah dalam pelaksanaan kerja dan proses mendidik itu hendaknya didasarkan atas pertumbuhan dan perkembangan manusia lahir batin, jasmaniah dan rohaniyah. Setiap tahapan pertumbuhan dan perkembangan manusia membutuhkan pemenuhan psiko-fisiologis, dan cara mendidik hendaknya memperhatikan kebutuhan-kebutuhan ini sehingga sesuai tuntutan tahapan pertumbuhan dan perkembangan setiap pribadi.

### b. Nasihat dan tuntutan sebagai metode pendidikan

Ibn Miskawaih menyatakan, supaya anak menaati syariat dan berbuat baik, diperlukan nasihat dan tuntutan. (Tamir, 1389: 42) Subjek didik tidak terarah pada tujuan pendidikan yang diharapkan jika mereka tidak diberi nasihat dan pengajaran lainnya.

Dalam Al-Quran, apa yang dikemukakan Ibn Miskawaih banyak ditemukan, seperti dalam surat Luqman: 13-19. Ini menunjukkan betapa pentingnya nasihat dalam interaksi pendidik dengan subjek didik.

### c. Ancaman, hardikan, pukulan, dan hukuman sebagai metode pendidikan

Ibn Miskawaih mengindikasikan banyak sekali yang dapat dilakukan dalam mendidik, seperti tertera di atas dan dilaksanakan secara akurat sesuai dengan tuntutan yang diperlukan. (Tamir, 1389: 42). Artinya, jika subjek didik tidak melaksanakan tata nilai yang telah diajarkan, mereka diberi sanksi berbagai cara sehingga mereka kembali kepada tatanan nilai yang ada. Akan tetapi, pemberian sanksi harus bertahap dalam pelaksanaannya, yaitu ancaman, hardikan, kemudian pukulan (bersifat jasmani), dan hukuman (baik bersifat jasmani maupun rohani).

### d. Sanjungan dan pujian sebagai metode pendidikan

Ibn Miskawaih menandakan, jika subjek didik melaksanakan syariat dan berperilaku baik, dia perlu dipuji. (Tamir, 1389: 46) Selanjutnya, Ibn Miskawaih menyatakan, jika ia didapati melakukan perbuatan yang melanggar syariat dan budi pekerti mulia, anak didik jangan langsung diceera, apalagi didepan orang banyak.

### e. Mendidik berdasarkan asas-asas pendidikan

Bila pemikiran Ibn Miskawaih dalam *Tahzib* mengenai asas-asas pendidikan diteliti, akan ditemukan berbagai konsep yang dapat dirangkum pada: asas bertahap, perbedaan, kesiapan, *gestalt*, keteladanan, kebebasan, aktivitas, keadilan, cinta, persahabatan, serta pembiasaan dan pergaulan.

Dalam asas kesiapan, Ibn Miskawaih menyatakan bahwa manusia mempunyai bermacam-macam kesiapan untuk memperoleh bermacam-macam tingkatan. Dengan modal kesiapan ini, manusia mempunyai harapan untuk meningkatkan kualitas dirinya. Hanya saja, hal ini tidak sama untuk semua individu. (Tamir, 1389: 46)

Asas Gestalt adalah mendahulukan pengetahuan yang umum kemudian rincinya. Ibn Miskawaih menandakan jika mengetahui yang universal, anda akan mengetahui yang particular itu tidak dapat terpisahkan dengan nyang universalnya. (Tamir, 1389: 49)

Asas keteladanan adalah pemberian contoh yang baik bagi subjek didik, kecenderungan manusia untuk meniru menyebabkan keteladanan menjadi penting artinya bagi pendidikan.

Asas kebiasaan bagi Ibn Miskawaih sangat penting dan menjadi perhatannya. Dikatakannya, subjek didik boleh bebas memilih, apakah menjadi makhluk mulia apakah menjadi makhluk hina seperti binatang, atau menjadi manusia sederajat malakut, bahkan menyatu dengan Tuhan. Itu semua terserah pada manusia sebagai subjek dari pendidikan. (Ulwan, 2007: 19)

Asas pembiasaan adalah upaya praktik dalam pembinaan dan pembentukan subjek didik. Ulwan, 2007: 59) Ibn Miskawaih berulang-ulang menyatakan untuk membiasakan berbuat baik dan taat kepada orangtua, guru, dan pendidik, biasakanlah untuk tidak berbohong, sering berjalan, bergerak, rekreasi, olahraga, dan seterusnya. (Tamir, 1389: 69-77)

Demikianlah, beberapa asas pendidikan dari pemikiran Ibn Miskawaih. Pemikiran tersebut didasari oleh hakikat jati diri subjek didik sehingga sangat penting untuk dipahami dan diterapkan dalam usaha pendidikan.

## Kesimpulan

Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa manusia terdiri atas jasmani dan rohani. Ia mengakui adanya potensi atau kemampuan dasar yang *tabi'iy*, namun ia dapat berubah karena pengaruh dari dalam diri dan luar diri manusia, yaitu melalui pendidikan.

Menurut Ibn Miskawaih, jiwa yang terdapat pada diri manusia yang merupakan substansi yang tidak dapat diindra, terdiri atas jiwa rasional (*an-*

*natiqah*), apertif (*asy-syahbi'iyah*), dan syahwat (*al-balmiyah*) dengan dayanya masing-masing (*al-qur'wah*). Ketika aktivitas ketiga jiwa diatas normal, serasi, dan patuh pada jiwa rasional, muncullah keutamaan-keutamaan ilmu filsafat, kesantunan dan keberanian, kesederhanaan dan kedermawanan. Dari keutamaan tersebut, lahirlah keadilhan (*al-atalah*).

Ibn Miskawaih mengakui hakikat dan fungsi pendidikan dalam pembentukan kepribadian diri manusia sehingga terbentuk manusia yang memiliki *malakah* dan karakter yang terpuji. *Malakah* mempunyai makna sebagai sifat yang berurat akar, sebagai hasil mengerjakan sesuatu secara berulang-ulang. Jika *malakah* dihubungkan dengan persoalan belajar, ia bermakna suatu tingkat capaian dan tingkat tertentu sebagai akibat dari proses belajar.

Ibn Miskawaih pada awal tulisannya dalam *Talziib* menegaskan adanya hubungan antar pendidikan dan pengetahuan tentang jiwa. Untuk memiliki karakter yang baik, manusia harus memiliki perekayasaan (*sina'ah*) pada penerarahan pendidikan secara sistematis (*ala tartib ta'limi*). Pembentukan karakter baik tersebut, dapat tercapai jika kita memahami makna jiwa, mulai penciptaan, tujuan, kekuatan atau daya, dan *malakah*-nya. Jiwa yang dibina dengan tepatkan menjadikan manusia mencapai kesempurnaan. Pembinaan jiwa tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan.

Ibn Miskawaih mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan adalah terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia, yang disebutnya *isabih al-khuliah asy-syarif*, yakni pribadi yang mulia secara substansial dan esensial, bukan kemuliaan yang temporal dan aksidental, seperti pribadi yang materialistis dan otokratis.

Ibn Miskawaih mengelompokkan pendidikan kepada orangtua, guru atau filsuf, pemuka masyarakat, dan raja atau penguasa. Pengertian subjek didik bagi Ibn Miskawaih cukup luas, yaitu semua orang yang memperoleh atau memberikan bimbingan, bantuan dan latihan dari orang lain, baik berupa ilmu pengetahuan maupun keterampilan guna mengembangkan diri. Hubungan pendidik dengan subjek haruslah didasarkan pada cinta, kasih sayang, persahabatan, keadilan, kebaikan dan fadilah. Hal ini karena menurut Ibn Miskawaih, manusia adalah makhluk sosial yang harus membagi cinta dan kasih sayang, bersahabat, menegakkan keadilan, dan kebaikan serta berupaya memperoleh keutamaan. Untuk itu, dalam pendidikan diperlukan komunikasi dua arah (*interaksi*) dan multiarah (*transaksi*).

Menurut Ibn Miskawaih, fungsi pendidikan adalah sebagai berikut: menanamkan akhlak mulia, memanusiakan manusia, dan sosialisasi individu.

Metode dan alat pendidikan yang dapat digunakan menurut Ibn Miskawaih adalah metode alami (*tabri'iy*), nasihat dan tuntunan, ancaman,

hardikan, pukulan, dan hukuman, sanjungan dan pujian, serta mendidik berdasarkan asas-asas pendidikan.

#### Daftar Kepustakaan

- Syekh. Hasan Tamir Talziib *al-akhilaaq*, ed., Beirut: Mansyurat Dar Maktabat Al-Hayat, 1398H
- Nasih Ulwan, *Tarbiyah al Auladfi al Islam*, terj. Jamaluddin Miri Jakarta Pustaka Amani 2007
- Hasan Langgulong, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000
- Hasan Langgulong, *peralihan paradigma dalam pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002
- Abdurrahman al-Nahlawy, *Prinsip-prinsip dasar metode pendidikan Islam*, terjemahan H.M. Dahlan Bandung: Diponegoro, 1989
- Abu al-A'la Maududi, *Islamic Way of Life*, terjemahan Mashuri Sirajudin, Bandung: Sinar Baru, 1983
- Syahminan Zaeni, *Prinsip-prinsip Dasar Konsep Pendidikan Islam*, Jakarta Kalam Mulia, 1986
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Ed. 1, Cet. 2. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Abdurrahman Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2001.